

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

TORCH adalah singkatan dari toxoplasma, rubella, citomegalovirus, dan herpes, yaitu penyakit infeksi yang disebabkan oleh protozoa atau parasit darah dan virus. Penyebab utama penyakit ini adalah hewan yang ada di sekitar kita, seperti ayam, kucing, anjing, burung, tikus, kambing, sapi dan lainnya. Cara penularannya kepada manusia melalui dua cara, yaitu aktif (didapat) dan pasif (bawaan). Penularan secara aktif terjadi bila menelan oosista dan sista, sedangkan penularan secara pasif terjadi melalui plasenta dari ibu ke anak. Penularan secara aktif antara lain, makan daging setengah matang yang berasal dari hewan yang terinfeksi (mengandung sista) misalnya daging sapi, kambing, domba, kerbau, babi, ayam, kelinci dan lainnya. Kemungkinan terbesar penularan TORCH ke manusia melalui jalur ini. Sebagai misal, makan sate setengah matang atau masakan lain yang dagingnya tidak dimasak sempurna. (Juanda, 2008).

Toksoplasmosis adalah penyakit parasit zoonosis lazim seluruh dunia dan agen penyebab adalah intra seluler protozoa, yang disebut *Toxoplasma gondii* (Barbosa et al., 2009). Toksoplasmosis adalah salah satu penyakit zoonosis yang paling penting yang ditransfer oleh daging mentah atau setengah matang

Prevalensi toksoplasmosis tergantung pada usia, wilayah geografis, diet dan menjaga kucing di rumah-rumah. Peningkatan umur, konsumsi daging mentah atau setengah matang, menjaga kucing di rumah dan tinggal di daerah dataran rendah, hangat, lembab dapat meningkatkan prevalensi (Sharif dan Ajami, 2000).

Toksoplasmosis pada manusia dijumpai di seluruh dunia dengan angka prevalensi yang berbeda. Di Eropa Selatan prevalensi toxoplasmosis sebesar lebih dari 60 %, sedangkan di Eropa Utara prevalensi kurang dari 20%. (Schmidt, et al., 2006). Di Amerika Serikat, satu dari tiga orang yang berumur 50 tahun tercatat terinfeksi oleh oosista *T.gondii* (Kruszon-Moran, et al., 2005 dalam Radke, et al., 2005).

Dari lima pulau di Indonesia didapatkan 59,8% serum ibu hamil positif kumulatif IgG toksoplasmosis, tertinggi di pulau Sulawesi (76,5%) dan terendah di Nusa Tenggara (43,4%), sedangkan lainnya sekitar 57,5%-65,0% (Jawa-Bali, Sumatera, Irian Jaya dan Kalimantan). Irian Jaya menunjukkan IgM toksoplasmosis tertinggi (20,0%), daerah Kalimantan dan Sulawesi hampir sama (2,7%-3,2%) dan terendah adalah provinsi Nusa Tenggara yaitu 1,9%, sedangkan di Sulawesi tidak ditemukan IgM. Propinsi dengan nilai IgG toksoplasmosis paling tinggi adalah Lampung (88,66%) sedangkan IgM tertinggi di Irian Jaya dan Riau (20,0%) dari 19 propinsi yang ada di Indonesia (Soeharsono, 1995). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensinya 61,5%, dengan angka tertinggi didapatkan di Kabupaten Kulon Progo, 78,6%, dan angka terendah di kabupaten Gunung Kidul yaitu 29,5% (Suiono, 2010)

Toxoplasmosis ditularkan melalui oocyt dalam kotoran kucing yang terinfeksi dan juga konsumsi sayuran yang terkontaminasi dan tidak dicuci, buah-buahan, susu tidak dipasteurisasi dan daging mentah atau kurang matang yang terinfeksi, transfusi darah dan transplantasi organ (Hatam et al., 2005 et al. Riemann, 1975; Sacks et al., 1982).

Konsumsi daging kurang matang telah diidentifikasi sebagai faktor risiko prinsip infeksi *Toxoplasma gondii* pada manusia (Haddadzadeh et al 2006.,).

Laporan penelitian epidemiologis menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *Toxoplasma gondii* pada wanita (pra-nikah atau hamil) bervariasi secara substansial antar negara. Sebagai contoh di negara-negara benua Amerika seperti di Amerika Serikat dan 31,7% di Brazil selatan 74,5% perempuan hamil memiliki *anti-Toxoplasma gondii* IgG antibodi (Jonse et al 2003., ; Spalding et al 2005.,). Di negara-negara Eropa, prevalensi infeksi *Toxoplasma gondii* pada wanita bervariasi 9-67%. (Alvarado-Esquivel et al 2006.,).

Survey seroepidemiological toxoplasmosis pada gadis muda sebelum menikah dan kehamilan akan sangat berguna untuk mencegah toksoplasmosis kongenital, karena ketika kita mengetahui populasi gadis-gadis yang tidak memiliki imunitas terhadap toksoplasmosis kita dapat merancang langkah – langkah pencegahan untuk mencegah toksoplasmosis kongenital (Odelis dan Yesus, 2009).

Wanita pranikah merupakan populasi yang berpotensi akan mendapatkan kehamilan. Populasi ini selanjutnya akan memiliki faktor resiko untuk

mendapatkan dampak buruk atas terjadinya infeksi toksoplasma yang berdampak pada kelainan selama kehamilan, kecacatan dan kematian janin.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan penelitian yang mengungkap besarnya prevalensi seropositif IgG dan IgM pada populasi pranikah dan tinjauan faktor resiko konsumsi daging kurang matang.

Di dalam agama Islam, kita diajarkan untuk selalu memperhatikan makanan apa yang kita makan seperti yang tercantum dalam Surat 'Abasa ayat 24 yang berarti :

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."(Q.S 80 : 24)

Kemudian di dalam Surat An-Nahl ayat 115 yang berarti :

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya".

Dari dua ayat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa umat Islam diharapkan untuk selalu memperhatikan setiap makanan yang dikonsumsinya, dengan kriteria makanan yang kita makan itu haruslah yang baik dan juga halal. Baik disini dimaksudkan makanan yang bersih, matang dan terjaga dari kontaminasi zat-zat berbahaya yang bisa mengganggu tubuh dan juga terhindar dari penyakit – penyakit.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari hal – hal tersebut diperlukan penelitian seropositif IgG dan IgM Toksoplasma pada wanita pranikah dengan faktor resiko konsumsi daging kurang matang, sehingga muncul pertanyaan :

1. Berapa prevalensi IgG dan IgM toksoplasma pada wanita pranikah dengan faktor resiko konsumsi daging kurang matang ?
2. Berapa besar pengaruh konsumsi daging kurang matang ?

C. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai prevalensi toxoplasmosis di sekolah tinggi pada populasi perempuan usia muda pernah dilakukan di Iran (Moradali et al., 2009). Prevalensi toksoplasmosis pada anak perempuan di sekolah tinggi ini sebesar 22,1%. Ada hubungan yang signifikan antara seropositif antibodi toxoplasma dan faktor-faktor seperti, kontak dengan kucing, konsumsi susu mentah, konsumsi sayuran mentah dan kebiasaan konsumsi makanan.

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan mengenai prevalensi dan hubungan faktor risiko toxoplasmosis pada wanita hamil di Trinidad dan Tobago (Samuel et al., 2008), dengan hasil dari 232 perempuan sampel di dua klinik rumah sakit, 83 (35,8%) dan 8 (3,4%) adalah seropositif untuk imunoglobulin *T. gondii* IgG dan IgM, masing-masing. Dari 218 perempuan di pusat-pusat kesehatan, 76 (34,9%) memiliki bukti infeksi masa lalu (IgG), sedangkan 26 (11,9%) adalah seropositif untuk imunoglobulin IgM, menunjukkan infeksi baru selama kehamilan. Hanya memiliki "3 atau lebih" anak-anak secara bermakna dikaitkan dengan infeksi oleh *T. gondii*. Kemudian di Meksiko Utara, penelitian mengenai seroepidemiologi pada pasien rawat inap psikiatri ditemukan hasil dari studi ini, pasien rawat inap psikiatri di Durango,

Meksiko, dan skizofrenia pasien rawat inap umum khususnya memiliki prevalensi lebih tinggi secara signifikan mengenai infeksi *T. gondii* daripada kelompok kontrol. Hasil menunjukkan bahwa konsumsi buah mentah tidak dicuci mungkin rute yang paling penting transmisi *T. gondii* di rawat inap psikiatri kami sementara konsumsi daging domba yang tidak begitu penting (Cosme et al., 2006).

Sebuah penelitian di Babol, Iran mengenai evaluasi serologi menggunakan titer IgG dan IgM didapatkan hasil 241 wanita antara 13 sampai 40 tahun dianggap. Rata-rata usia adalah 20,98 tahun. Dari kasus ini, 47,3% adalah perkotaan dan 52,7% adalah pedesaan. 63,9% memiliki IgG dan 12,4% memiliki anti-toxoplasmosis antibodi IgM. Menurut tes serologi untuk mengukur IgG dan IgM dengan ELISA, 63 / 9% adalah IgG sero-positif dan 36,1% adalah sero-negatif. (Youssefi et al., 2007).

Penelitian mengenai faktor resiko juga pernah dilakukan di negara Inggris, Seorang yang lebih tinggi prevalensi signifikan dikaitkan dengan lokasi pedesaan, makan daging anjing dan usia meningkat. Sebuah prevalensi signifikan lebih tinggi non toksoplasmosis diamati pada wanita yang pernah tinggal dengan kucing atau anak kucing. Berbeda dengan penelitian di Eropa baru-baru ini hanya asosiasi yang lemah antara diet dan toksoplasmosis ditemukan. Kegiatan Berkebun tidak terkait dengan seropositif tetapi signifikan lebih rendah seroprevalensi-non terlihat di tukang kebun yang selalu memakai sarung tangan. Penelitian ini menegaskan bahwa prevalensi toksoplasma di Inggris terus menurun

sejak 1960-an. Prevalensi meningkat dengan usia ditemukan dalam studi, menyoroti perlunya terus mendidik wanita usia subur tentang faktor risiko untuk toxoplasmosis. (Nash et al.,2004).

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum :

- Mengetahui hubungan kejadian seropositif IgM/IgG toksoplasma pada wanita pranikah

Tujuan Khusus :

- Mengetahui seberapa besar pengaruh konsumsi daging kurang matang terhadap prevalensi toksoplasma
- Mengetahui prevalensi seropositif IgG dan IgM pada wanita pranikah dengan tinjauan faktor resiko konsumsi daging kurang matang

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Peneliti : Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian
2. Responden : Memberikan pemahaman mengenai faktor resiko toksoplasma
3. Institusi : Mengembangkan riset dan ilmu pengetahuan pada mahasiswa
4. Masyarakat : Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai